

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang dua hal mengenai masalah yang berkaitan dengan (a) deskripsi data dan (b) temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumentasi.

A. Deskripsi Data

Subbab ini berisi mengenai data yang diambil melalui wawancara dan studi dokumentasi berdasarkan penelitian studi kasus yang dilakukan di SMPK Santo Yusup Mojokerto. Penelitian studi kasus dilakukan pada pembelajaran teks fabel kelas VII yang dilakukan secara daring. Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII SMPK Santo Yusup Mojokerto, yakni Ibu Vincencia Dini Pawitra, S.Pd. yang dilakukan pada hari Sabtu, 15 Agustus 2020 dan dilanjutkan pada hari Selasa, 1 September 2020 melalui WhatsApp. Data tersebut digunakan untuk mengetahui keunikan dan upaya yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran Teks Fabel Berbasis Daring

a. Latar Belakang Penyusunan RPP

Perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan tahap pertama yang tidak bisa ditinggalkan. Perencanaan pembelajaran tidak hanya dirancang pada pembelajaran di kelas secara langsung, tetapi juga dirancang pada kelas berbasis dalam jaringan atau daring. Seperti pembelajaran berbasis daring di SMPK Santo

Yusup Mojokerto yang saat ini tengah dilaksanakan. Guru merancang perencanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai melalui proses pembelajaran dan penilaian yang direncanakan dalam RPP. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Vincencia seperti berikut.

“RPP dibuat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui proses pembelajaran dan penilaian yang direncanakan di RPP”. (1.A.1)

Pembuatan RPP dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto bertujuan agar proses pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran, guru juga merencanakan penilaian di dalam RPP.

b. Langkah Penyusunan RPP

Perencanaan pembelajaran di SMPK Santo Yusup Mojokerto dilakukan tiap awal semester dengan acuan dari pemerintah dan dinas setempat. Pada tiap awal semester, SMPK Santo Yusup Mojokerto mengadakan seminar terkait dengan perangkat pembelajaran. Namun karena ada pandemi, perencanaan pada pembelajaran teks fabel dirancang kembali untuk menyesuaikan kebutuhan siswa dengan acuan dari pemerintah. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Tiap awal semester, tapi karena ada corona, akhirnya buat baru lagi. Menyesuaikan kebutuhan murid. Kalau rapat RPP tidak ada. Pakai acuan dari pemerintah dan dinas setempat. Ada memang setiap tahun mengundang narasumber pengawas setempat terkait perangkat mengajar. Salah satunya tentang RPP dan penilaian. (1.A.2)

Setiap awal semester tiap guru di SMPK Santo Yusup Mojokerto menyusun RPP, tidak terkecuali guru Bahasa Indonesia. Namun, karena adanya pandemi *corona* para guru membuat RPP sesuai dengan kondisi yang ada saat ini,

begitu juga dengan guru bahasa Indonesia kelas VII. Penyusunan RPP didasari dan disesuaikan dengan kebutuhan para siswa. Dalam penyusunan RPP guru menggunakan acuan dari pemerintah dan dinas setempat. Rapat khusus untuk penyusunan RPP di SMPK Santo Yusup Mojokerto tidak diagendakan, tetapi pihak sekolah mengagendakan *workshop* yang mengundang narasumber dari pengawas setempat. Hal yang dibahas adalah salah satunya RPP dan terkait penilaian pembelajaran.

Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring, langkah-langkah yang dilakukan guru adalah memetakan terlebih dahulu kebutuhan siswa, selanjutnya disusun menjadi RPP. Hal tersebut dituturkan Ibu Vincencia sebagai berikut.

“Memetakan dulu kebutuhan peserta didik kemudian disesuaikan dengan kebutuhan mereka, baru disusun menjadi RPP.” (1.A.3)

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pembuatan perencanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto yang pertama guru memetakan terlebih dahulu kebutuhan peserta didik, selanjutnya hasil dari pemetaan tersebut disusun menjadi RPP.

c. Penilaian dalam RPP

Pada penyusunan perencanaan pembelajaran, guru juga menyusun penilaian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran teks fabel diambil dari dua aspek penilaian yaitu penilaian sikap dan pengetahuan. Hal tersebut dituturkan Ibu Vincencia sebagai berikut.

Penilaian diambil dalam dua aspek yaitu sikap dan pengetahuan. Pada penilaian sikap nilai yang diambil tentang kedisiplinan dan kejujuran murid saat

pengumpulan tugas. Nilai pengetahuan diambil dengan tes tulis dan penugasan. (1.A.4)

Pada pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto, guru merencanakan penilaian dari dua aspek. Yang pertama yaitu aspek sikap dan yang kedua aspek pengetahuan. Dalam penilaian tersebut guru mengambil penilaian sikap dari kedisiplinan siswa dan kejujuran siswa saat mengumpulkan tugas, sedangkan penilaian pengetahuan diambil dari tes tulis dan juga penugasan. Tetapi, guru tidak menyertakan format dan rubric penilaian dalam RPP.

d. Pemilihan Sumber Belajar dalam RPP

Dalam menentukan sumber belajar berbasis daring, selain dari buku teks yang dimiliki masing-masing siswa, guru juga menentukan sumber belajar dari internet. Hal itu diungkapkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Sumber belajar utama dari buku teks karena masing-masing anak punya. Kemudian anak-anak saya minta untuk membaca satu fabel dari internet ataupun buku yang mereka punya. (1.A.5)

Dalam pemilihan sumber belajar dalam RPP, guru memilih buku teks untuk dijadikan sumber belajar utama karena masing-masing siswa memilikinya. Pemilihan sumber belajar yang kedua adalah internet, guru meminta siswa untuk mencari dan membaca teks fabel yang terdapat di internet. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber belajar bisa didapat dari mana saja, selain dari buku teks yang dimiliki masing-masing siswa, sumber belajar juga bisa didapatkan di internet. Tetapi, guru tidak bisa mencantumkan sumber belajar yang terdapat dalam sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

“Ya. Hambatannya tidak bisa menggunakan sumber daya yang tersedia di sekolah.” (1.A.6)

Dalam pemilihan sumber belajar guru juga memiliki hambatan yaitu guru tidak dapat menggunakan sumber daya yang tersedia di dalam sekolah. Meskipun sumber belajar dapat diakses darimana saja, kegiatan pembelajaran berbasis daring tentu tidak dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah. Guru memiliki solusi dalam menyelesaikan hambatan tersebut dengan cara menggunakan sumber belajar yang ada dalam internet dan sumber belajar yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Ya yang pertama memanfaatkan teknologi yang bisa digunakan semua murid dalam pembelajaran jarak jauh agar komunikasi tetap terjalin dengan murid maupun orang tua. Kedua memanfaatkan sumber belajar yang dimiliki murid dan ketiga menggunakan cara-cara baru dalam mengajar jarak jauh. (1.A.7)

Dalam pemilihan sumber belajar pada RPP teks fabel berbasis daring, guru memanfaatkan teknologi yang dapat diakses oleh semua siswa agar komunikasi antara guru dan siswa saat pembelajaran daring tetap terjalin. Selain komunikasi antara guru dan siswa, guru juga melibatkan orangtua dalam proses pemilihan sumber belajar pembelajaran teks fabel berbasis daring. Guru juga memanfaatkan sumber belajar yang dimiliki oleh siswa. Pemilihan sumber belajar lainnya adalah guru menggunakan cara-cara baru untuk mengajar di pembelajaran teks fabel berbasis daring.

Berikut deskripsi data perencanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring kelas VII di SMPK Santo Yusup Mojokerto berdasarkan dokumentasi yang terlampir pada *lampiran 9* berupa RPP yang telah disusun guru Bahasa Indonesia sebagai berikut.

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun oleh guru Bahasa Indonesia memuat judul, nama sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester, sub materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan media, dan penilaian.
- b. Tujuan pembelajaran sudah mencapai penguasaan kompetensi yang operasional, yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
- e. Pada langkah-langkah pembelajaran terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- f. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan apersepsi, menanyakan kabar dan memeriksa kehadiran peserta didik, serta memberikan motivasi terkait tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar selalu semangat belajar di rumah dan imbauan menjaga kesehatan serta mematuhi protokol kesehatan.
- g. Pada kegiatan inti guru bertindak sebagai pemantik dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.
- h. Guru tidak melampirkan materi pembelajaran dalam RPP.
- i. Guru tidak melampirkan rubrik penilaian dalam RPP.
- j. Guru tidak menuliskan sumber belajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Teks Fabel Berbasis Daring

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selain ketiga kegiatan tersebut, pada kegiatan inti pembelajaran juga terdapat metode pembelajaran dan juga media

pembelajaran. Berdasarkan wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, dijabarkan sebagai berikut.

a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan dokumentasi yang terlampir pada *lampiran*⁹ yang berupa RPP dan wawancara, didapatkan data bahwa kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, kegiatan yang pertama adalah berdoa yang dipimpin oleh peserta didik secara bergantian. Selanjutnya siswa mengirimkan foto diri sebagai bukti kehadiran. Yang ketiga siswa membalas sapaan guru selanjutnya berdiskusi terkait fabel dari pengalaman siswa. Pendapat tersebut diungkapkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Kegiatan yang dilakukan siswa pada saat kegiatan pendahuluan di pembelajaran teks fabel berbasis daring ini yang pertama memulai kegiatan dengan berdoa yang dipimpin murid secara bergantian. Selanjutnya murid mengirimkan foto diri sebagai bukti kehadiran. Yang ketiga murid membalas sapaan guru, menjawab serta berdiskusi tentang pengalaman mereka seputar fabel yang pernah dibaca atau ditemui dalam kehidupan sehari-hari. (2.B.1)

Dalam kegiatan pendahuluan pada pelaksanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto, kegiatan pertama yang dilakukan guru dan siswa sebelum memulai pembelajaran adalah berdoa terlebih dahulu yang dipimpin oleh siswa. Kegiatan berdoa ini dipimpin oleh siswa secara bergantian untuk setiap harinya. Setelah berdoa, guru melakukan presensi dengan cara masing-masing siswa mengirimkan foto diri sebagai bukti kehadiran. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi dan juga berdiskusi tentang pengalaman yang telah diketahui siswa terkait dengan teks fabel yang pernah mereka baca atau yang pernah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

kegiatan pendahuluan guru berperan sebagai motivator dan pemantik. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Peran saya sebagai guru di kegiatan pendahuluan memberi motivasi agar murid tetap semangat belajar meski dalam keadaan belajar jarak jauh. Selanjutnya memberi pancingan pada murid tentang cerita fabel untuk membangun konsep murid di awal pembelajaran jarak jauh. (2.B.2)

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa peran guru dalam kegiatan pendahuluan sebagai motivator dan pemantik. Guru sebagai motivator memberi motivasi kepada siswa agar tetap semangat melaksanakan kegiatan pembelajaran teks fabel berbasis dalam keadaan pembelajaran berbasis daring. Guru sebagai pemantik dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran teks fabel berbasis daring memberikan pancingan mengenai teks fabel kepada siswa untuk membangun konsep terkait teks fabel.

Dari kedua penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pendahuluan pada pembelajaran teks fabel guru berperan sebagai pemantik dalam pembelajaran, dan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dengan daring.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara yang dilakukan, kegiatan inti dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring dilakukan sesuai dengan RPP. Pada kegiatan inti guru memberikan materi tentang teks fabel melalui *google classroom* dalam bentuk *powerpoint* pada lampiran 14, selanjutnya guru membimbing siswa untuk memahami materi. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Murid mengidentifikasi unsur intrinsik apa saja yang harus ada dalam sebuah fabel dengan bantuan dari guru menggunakan rumus TEMAN PALSU (tema, amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang pengarang).” (2.B.3)

Dalam kegiatan inti pada pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto, setelah guru memberikan materi, guru membimbing siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita fabel dengan menggunakan metode TEMAN PALSU yaitu tema, amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang pengarang. Metode tersebut diberikan oleh guru agar siswa mudah menghafal unsur instrinsik yang terkandung dalam sebuah fabel.

Dalam kegiatan inti pembelajaran teks fabel daring guru menggunakan pendekatan saintifik dan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan menerapkan sintak model pembelajaran. Selanjutnya dalam penggunaan media pembelajaran guru menggunakan *powerpoint* yang dikirimkan pada grup WhatsApp dan *google classroom*. Hal tersebut dituturkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Ya. Pendekatan saintifik dan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Saya menerapkan sintak model pembelajaran. Mediana menggunakan *powerpoint* yang saya kirim melalui WA grup dan *google classroom*. (2.B.4)

Pada pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto, guru tetap menggunakan pendekatan santifik dan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan dan model pembelajaran tersebut tetaplah efektif pada pembelajaran berbasis daring. Pendekatan dan metode tersebut diterapkan dengan sintak model pembelajaran. Guru menggunakan media *powerpoint* yang dikirimkan melalui grup WhatsApp dan juga *google classroom*. Penggunaan media *powerpoint* pada

pembelajaran daring efektif karena materi yang dijelaskan dengan singkat sehingga siswa mudah memahami materi fabel yang diberikan oleh guru.

Dalam kegiatan inti, setelah guru mengirimkan materi pada siswa, selanjutnya guru membimbing siswa untuk membuat teks fabel dengan cara menentukan tokoh terlebih dahulu, tokoh tersebut disesuaikan dengan keadaan yang terjadi saat ini yaitu *corona* selanjutnya disusun sesuai dengan unsur intrinsik yang terkandung dalam teks fabel. Hal tersebut dituturkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Menentukan tokoh utama terlebih dahulu. Tokoh utama saya tentukan bernama Corona. Kemudian menginstruksikan bahwa tokoh Corona bertemu dengan tokoh lainnya. Mereka bebas menciptakan tokoh ini. Setelah Corona bertemu dengan tokoh lain yang mereka ciptakan tadi, mereka mulai mengembangkannya menjadi rangkaian peristiwa kemudian menuliskannya menjadi sebuah fabel. (2.B.5)

Pada kegiatan tersebut, guru membimbing siswa untuk membuat cerita fabel. Dalam pembuatan cerita fabel, guru memberikan instruksi untuk langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan tokoh utama terlebih dulu, guru menentukan tokoh utama yang sesuai dengan keadaan saat ini, guru memberi tokoh utama bernama *corona*. Masing-masing siswa bebas menciptakan karakter dalam tokoh tersebut. Siswa juga dibebaskan untuk mengembangkan alur dan akhir dari cerita fabel yang dibuat. Selanjutnya siswa menyusun rangkaian peristiwa, setelah itu siswa dapat menyusun fabel berdasarkan unsur intrinsik yang terkandung dalam fabel.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan inti pada pembelajaran teks fabel di SMPK Santo Yusup Mojokerto dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara yang dilakukan, kegiatan penutup dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring dilakukan sesuai dengan RPP. Pada kegiatan penutup guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan kepada siswa, selanjutnya melakukan refleksi bersama dan diakhiri dengan doa. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Menyimpulkan tentang pembelajaran hari itu, apa saja yang didapatkan dan dirasakan. Melakukan refleksi bersama, menyampaikan kegiatan selanjutnya dan mengakhiri dengan doa. (2.B.6)

Pada kegiatan penutup dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto, guru menyimpulkan hasil dari materi dari pembelajaran yang telah disampaikan. Guru menyampaikan hal yang didapatkan dan dirasakan dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan penutup guru dan siswa juga melakukan refleksi bersama terkait pembelajaran, selanjutnya guru menyampaikan kegiatan pada pertemuan berikutnya dan mengakhiri pembelajaran dengan doa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring memiliki perbedaan yang cukup banyak dengan pembelajaran sebelum daring. Perbedaan tersebut pada fokus kebutuhan belajar siswa, tujuan belajar, dan lingkungan belajar. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Yang pertama dalam kebutuhan belajar. Sebelum pembelajaran jarak jauh fokus pada kebutuhan belajar murid. Saat pembelajaran jarak jauh fokus pada kebutuhan belajar dan kebutuhan psikologis murid. Yang kedua tujuan belajar, sebelum pembelajaran jarak jauh membantu murid menguasai tujuan belajar, saat pembelajaran jarak jauh membantu murid dalam situasi sulit dengan tetap menguasai tujuan belajar minimal. Selanjutnya lingkungan belajar, sebelum pembelajaran jarak jauh guru punya kendali besar terhadap lingkungan belajar dan perilaku murid. Namun, pada saat pembelajaran jarak jauh guru tidak lagi mempunyai kendali terhadap lingkungan belajar dan perilaku murid. Dan yang

terakhir sebelum pembelajaran jarak jauh terkadang masih menggunakan cara belajar biasa, saat pembelajaran jarak jauh menggunakan cara-cara belajar baru yang seringkali guru baru tahu.(2.B.7)

Dalam pelaksanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto memiliki perbedaan dengan pembelajaran sebelum daring, yaitu yang pertama dalam kebutuhan belajar. Menurut guru bahasa Indonesia kelas VII SMPK Santo Yusup Mojokerto, kebutuhan pembelajaran saat sebelum daring fokus pada kebutuhan belajar siswa. Sedangkan dalam pembelajaran berbasis daring guru akan fokus pada kebutuhan belajar dan kebutuhan psikologis siswa. Perbedaan yang kedua terletak pada tujuan belajar, sebelum pembelajaran daring guru membantu siswa menguasai tujuan belajar secara maksimal, sedangkan pada pembelajaran daring penguasaan tujuan belajar siswa menjadi minimal. Perbedaan yang selanjutnya terletak pada lingkungan belajar, pada pembelajaran sebelum daring guru memiliki kendali besar terhadap lingkungan belajar dan perilaku siswa, sedangkan dalam pembelajaran berbasis daring lingkungan belajar tidak sepenuhnya dikendali oleh guru. Namun, juga oleh orangtua siswa. Perbedaan terakhir dalam pembelajaran daring adalah guru menjadi lebih tahu cara-cara belajar baru yang digunakan dalam pembelajaran daring.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada pembelajaran berbasis daring, selain memberikan materi pembelajaran, guru juga fokus pada kebutuhan psikologis siswa, hal itu dilakukan guru agar siswa tetap mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi seperti saat ini yang mengharuskan siswa belajar di rumah. Selain itu, hasil karya siswa masih ada yang belum lengkap terkait dengan

unsur instrinsik teks fabel dan belum bisa mengembangkan cerita dengan baik.

Hal itu disampaikan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Iya. Hambatannya, hasil karya murid masih ada yang belum lengkap unsur instrinsiknya, belum bisa mengembangkan cerita dengan baik, tidak bisa mengoreksi hasil karya murid secara langsung. Solusinya ya memberi catatan tentang cara menulis cerita yang baik. (2.B.8)

Pada pelaksanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto yang menjadi hambatan adalah tidak lengkapnya unsur instrinsik yang terdapat dalam hasil karya siswa. Siswa masih belum bisa mengembangkan cerita dengan baik dan guru juga tidak dapat mengoreksi hasil fabel siswa secara langsung. Sebagai solusi guru hanya dapat memberikan catatan perbaikan cara menulis cerita yang baik. Hambatan yang paling utama adalah keterbatasan alat komunikasi. Tidak semua siswa memiliki hp yang bisa mengakses internet, jadi pada saat pembelajaran dilakukan daring via *google classroom* ada siswa yang tetap melakukan pembelajaran secara langsung, dengan datang ke sekolah atau dikunjungi ke rumah oleh guru. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Paling utama tentang komunikasi yang terbatas. Karena kondisi tiap anak beda. Misalkan mau daring via *zoom/google classroom/duo* tidak bisa semuanya gabung karena terkendala tidak punya hp. Jadi ada yang ku kunjungi, ada juga yang datang ke sekolah. (2.B.9)

Dalam pelaksanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto, hambatan yang paling utama adalah terbatasnya komunikasi. Keterbatasan komunikasi tersebut dikarenakan kondisi setiap siswa berbeda-beda. Tidak semua siswa kelas VII SMPK Santo Yusup Mojokerto memiliki *handphone* yang bisa untuk mengakses internet. Jadi ketika pembelajaran berbasis daring akan dilaksanakan via *zoom, google classroom/duo*,

tidak semua siswa dapat bergabung. Guru bahasa Indonesia kelas VII SMPK Santo Yusup Mojokerto mengunjungi siswa yang memiliki keterbatasan media pembelajaran daring, dan juga ada yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dari ketiga kegiatan pada pelaksanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring dapat diketahui bahwa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dilakukan belum sesuai dengan rencana pembelajaran. Dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam pembelajaran tersebut adalah pengalaman baru yang dirasakan siswa dan juga guru. Kekurangan utama dalam pembelajaran berbasis daring adalah terbatasnya komunikasi. Selanjutnya pada RPP guru tidak mencantumkan lampiran materi dan sumber belajar.

3. Penilaian Pembelajaran Teks Fabel Berbasis Daring

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara yang dilakukan, penilaian dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring dilakukan sesuai dengan RPP. Dalam penilaian pembelajaran teks fabel berbasis daring diambil dalam dua aspek yakni sikap dan pengetahuan yang diambil dari tes tulis dan penugasan. Hal tersebut sesuai dengan hal yang dituturkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Penilaian diambil dalam dua aspek yaitu sikap dan pengetahuan. Pada penilaian sikap nilai yang diambil tentang kedisiplinan dan kejujuran murid saat pengumpulan tugas. Nilai pengetahuan diambil dengan tes tulis dan penugasan. Langkah-langkahnya membuat soal sesuai KD yang diajarkan. (3.C.1)

Penilaian yang dilaksanakan oleh guru bahasa Indonesia di SMPK Santo Yusup Mojokerto melalui dua aspek. Dua aspek tersebut meliputi sikap dan pengetahuan. Penilaian sikap merupakan nilai yang diambil dari kedisiplinan dan

kejujuran siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan, nilai pengetahuan dilaksanakan melalui tes tulis dan penugasan selama pembelajaran. Langkah-langkah penilaian adalah diawali dengan membuat soal sesuai KD yang diajarkan, guru tidak menyebutkan Ki dalam proses pembuatan soal. Pedoman penskorannya ditentukan dari bobot soal dari tingkat kesukaran soal. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Ya. Membuat tes tulis berdasarkan KD yang diajarkan. Saya menggunakan aplikasi Quizziz dan google form. Untuk pedoman penskoran saya menentukan bobot skor berdasarkan tingkat kesukaran soal. (3.C.2)

Langkah-langkah yang dilakukan guru bahasa Indonesia di SMPK Santo Yusup Mojokerto dalam pembuatan tes tulis ditentukan berdasarkan KD yang diajarkan. Dalam penilaian tes tulis guru bahasa Indonesia menggunakan *google form* yang dikirimkan di *google classroom* terdapat pada *lampiran15*. Pedoman penskoran yang digunakan guru adalah menentukan bobot skor berdasarkan tingkat kesukaran soal.

Untuk penilaian dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan acuan penilaian dari Kemendikbud. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

“Saat pembelajaran langsung mengambil penilaian sikap. Ya. Menggunakan acuan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan dari Kemendikbud.” (3.C.3)

Penilaian yang dilakukan guru bahasa Indonesia di SMPK Santo Yusup Mojokerto dalam penilaian sikap yaitu guru mengambil penilaian secara langsung saat pembelajaran. Penilaian sikap ditentukan dari kejujuran dan kedisiplinan saat siswa mengumpulkan tugas. Acuan penilaian yang dipakai oleh guru bahasa

Indonesia di SMPK Santo Yusup Mojokerto adalah dari Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan dari Kemendikbud.

Dalam penilaian pembelajaran, hal yang membedakan antara pembelajaran sebelum daring dan pembelajaran daring adalah tentang pencapaian tujuan belajar. Tetapi guru tetap melakukan remedial bagi siswa yang belum mencapai tujuan belajar. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Ada. Tentang pencapaian tujuan belajar. Bila bertatap muka secara langsung saya bisa menetapkan tujuan belajar maksimal. Namun, ketika pembelajaran jarak jauh harus melihat kondisi masing-masing murid. Ada yang hanya bisa mencapai tujuan belajar minimal. Iya, ada remedial, fokus pada tujuan belajar yang belum tercapai. (3.C.4)

Dalam proses penilaian pembelajaran teks fabel berbasis daring, guru bahasa Indonesia di SMPK Santo Yusup Mojokerto menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara penilaian pada pembelajaran sebelum daring dan saat pembelajaran daring. Perbedaan penilaian dalam pembelajaran sebelum daring saat daring dibedakan dari pencapaian tujuan belajar. Guru menjelaskan bahwa saat melaksanakan pembelajaran sebelum daring, guru dapat menetapkan tujuan belajar yang maksimal karena guru dan siswa dapat bertatap muka secara langsung. Sedangkan saat pembelajaran daring, guru harus melihat kondisi masing-masing siswa terlebih dahulu. Pencapaian tujuan belajar siswa pun ada yang masih minimal, tetapi dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring guru juga melakukan penilaian remedial untuk siswa yang belum mencapai tujuan belajar.

Pada penilaian pembelajaran teks fabel berbasis daring, hambatan yang ditemui adalah hasil karya siswa yang unsur instrinsiknya tidak lengkap.

Sehingga tujuan belajar tidak dapat dicapai dengan maksimal. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Vincencia sebagai berikut.

Ada yang mengumpulkan hasil karya hanya ala kadarnya (tujuan belajar minimal) saja. Misalnya unsur-unsur intrinsik tidak lengkap. Solusinya saya memberi komentar dengan bahasa yang positif dan memberi motivasi pada murid yang bersangkutan untuk memperbaiki fabel hasil karyanya. (3.C.5)

Pada penilaian dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto guru bahasa Indonesia menemui hambatan. Hambatan yang ditemui guru pada pembelajaran berbasis daring seperti halnya siswa yang belum melengkapi unsur instrinsik pada karya fabelnya. Sehingga belum memenuhi tujuan belajar secara maksimal. Namun, guru tetap memberi masukan dan komentar kepada siswa dengan cara memberi motivasi dan masukan yang positif agar siswa dapat memperbaiki hasil karyanya.

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa proses penilaian pada pembelajaran teks fabel berbasis daring dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran. Namun, pada rencana pembelajaran guru belum mencantumkan instrumen penilaian sikap dan pengetahuan.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan temuan yang didapatkan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada pembelajaran teks fabel berbasis daring. Dari deskripsi data yang sudah dijelaskan di atas, maka temuan penelitian dituliskan sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran Teks Fabel Berbasis Daring

Berdasarkan deskripsi data yang sudah dijelaskan di atas maka temuan penelitian yang didapat berkaitan dengan perencanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto dijabarkan sebagai berikut.

- a. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pihak SMPK Santo Yusup Mojokerto agar perangkat pembelajaran disusun dengan baik, guru mengikuti kegiatan *workshop* yang diadakan oleh Dinas Pendidikan setempat terkait perangkat pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang disusun guru Bahasa Indonesia kelas VII SMPK Santo Yusup Mojokerto adalah RPP.
- b. Dalam menyusun RPP guru bahasa Indonesia kelas VII menggunakan acuan dari dinas setempat.
- c. Perangkat pembelajaran berupa RPP disusun setiap awal tahun pembelajaran, namun untuk RPP teks fabel berbasis daring dirancang ulang saat pembelajaran jarak jauh berlangsung.
- d. Penyusunan RPP disesuaikan dengan latar belakang kondisi saat ini.
- e. Metode yang digunakan dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring adalah *discovery learning*.
- f. Media yang digunakan dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring adalah grup WhatsApp dan *google classroom*. Kekurangan dalam penggunaan media *online* adalah masih terdapat siswa yang tidak bisa mengakses media tersebut.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Teks Fabel Berbasis Daring

Berdasarkan deskripsi data yang sudah dijelaskan di atas maka temuan penelitian yang didapat berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto dijabarkan sebagai berikut.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran guru bertindak sebagai pemantik dan motivator. Dalam kegiatan pendahuluan siswa mengirimkan foto pada grup pembelajaran sebagai bukti bahwa siswa mengikuti pembelajaran berbasis daring di rumah. Pada tahap ini guru dan siswa melakukan tanya jawab terkait dengan bentuk cerita fabel dalam kehidupan sehari-hari, contoh cerita fabel yang pernah dibaca, unsur-unsur yang terkandung dalam cerita fabel, serta guru memberikan pertanyaan terkait fungsi cerita fabel dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti guru memberikan materi tentang teks fabel melalui *google class* dalam bentuk *power point*, kemudian guru membimbing siswa untuk memahami materi. Selanjutnya siswa mengidentifikasi unsur intrinsik dari cerita fabel dengan metode TEMAN PALSU. Setelah siswa sudah paham terkait dengan unsur-unsur yang terkandung dalam cerita fabel, guru membimbing siswa untuk membuat cerita fabel dengan cara menentukan tokoh terlebih dahulu, tokoh tersebut disesuaikan dengan keadaan yang terjadi saat ini yaitu *corona* selanjutnya disusun sesuai dengan unsur intrinsik yang terkandung dalam teks fabel.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan kepada siswa, selanjutnya melakukan refleksi bersama dan diakhir dengan doa.

3. Penilaian Pembelajaran Teks Fabel Berbasis Daring

Berdasarkan deskripsi data yang sudah dijelaskan di atas maka temuan penelitian yang didapat berkaitan dengan penilaian pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto dijabarkan sebagai berikut.

- a. Penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring yaitu penilaian sikap dan pengetahuan.
- b. Penilaian sikap dilihat dari mengikuti pembelajaran serta tepat waktu atau disiplin dalam mengumpulkan tugas. Penilaian pengetahuan dilihat dari teknik yaitu tes tulis dan penugasan, serta bentuk yaitu isian dan tugas yang dikerjakan secara individu. Tetapi, guru tidak mencantumkan dalam RPP.
- c. Penilaian dilakukan guru melalui tes tulis berdasarkan KD yang diajarkan dengan aplikasi quizziz dan *google form*.
- d. Untuk pedoman penskoran guru menentukan bobot skor berdasarkan tingkat kesukaran soal. Namun, guru tidak melampirkan pedoman penskoran dalam RPP.